

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN KECANDUAN  
INTERNET PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH  
PERTAMA (SMP)**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mencapai Derajat  
Sarjana-S1 Bidang Psikologi dan Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta



Oleh :

**RAHAYUNING DYAH D.W**

**NIM F 100 040 103**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2009**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Internet merupakan salah satu media yang sekarang ini banyak digemari oleh remaja. Internet menjadi suatu kegemaran tersendiri bagi remaja dalam mencari informasi terbaru dan menjalin hubungan dengan orang lain di beda tempat. Di zaman yang modern ini, penggunaan internet sangatlah diperlukan. Apalagi bagi kaum pelajar yang dalam perkembangannya mengalami masa remaja.

Perkembangan pengguna internet dari tahun ke tahun sangatlah tinggi. Sekarang lebih dari jutaan manusia di seluruh Indonesia telah menggunakan internet. Namun ada beberapa orang yang saat ini terkena salah satu dampak negatif dari penggunaannya. Tidak sedikit orang yang sangat bergantung pada internet sehingga individu kecanduan. Kecanduan internet bagi pelajar dapat diketahui melalui kegiatannya yang setiap hari setelah pulang sekolah atau malam hari banyak dijumpai remaja di depan komputer untuk melakukan internet. Internet telah membuat remaja kecanduan, karena di internet menawarkan berbagai fasilitas informasi, mainan, dan hiburan yang membuat remaja tidak ingin meninggalkan internet. Tanda-tanda remaja yang kecanduan internet, antara lain remaja merasa senang dengan internet, durasi penggunaan internet terus meningkat, menjadi cemas dan bosan ketika harus melalui beberapa hari tanpa internet.

Cooper (2000) berpendapat bahwa kecanduan merupakan perilaku ketergantungan pada suatu hal yang disenangi. Individu biasanya secara otomatis akan melakukan apa yang disenangi pada kesempatan yang ada. Orang dikatakan

kecanduan apabila dalam satu hari melakukan kegiatan yang sama sebanyak lima kali atau lebih.

Kecanduan merupakan kondisi terikat pada kebiasaan yang sangat kuat dan tidak mampu lepas dari keadaan itu, individu kurang mampu mengontrol dirinya sendiri untuk melakukan kegiatan tertentu yang disenangi. Seseorang yang kecanduan merasa terhukum apabila tak memenuhi hasrat kebiasaannya. Kecanduan internet di antaranya terjerat games, akses situs porno, akses bermacam informasi, serta aplikasi lain. Usi (2008) berpendapat bahwa pencandu tidak dapat mengontrol diri sehingga mengabaikan kegiatan lainnya. Umumnya, pencandu asyik sehingga lupa waktu, sekolah, pekerjaan, lingkungan sekitarnya, hingga kewajiban lain.

Secara patologi kecanduan internet sangat mirip dengan kecanduan terhadap judi. Seiring dengan berkembangnya jaringan internet, saat ini jumlah penderita adiksi internet atau internet semakin bertambah banyak. Kecanduan jenis tersebut dapat dialami anak-anak maupun dewasa. Hadis (2008) berpendapat bahwa pencandu internet atau internet tidak dapat mengontrol diri sehingga mengabaikan kegiatan lainnya. Umumnya, remaja yang kecanduan internet lupa waktu, sekolah, dan lingkungan sekitarnya. Umumnya, orang yang mengalami kecanduan internet atau internet dilatarbelakangi kehidupan yang membuat kebutuhan emosional dan psikologis individu.

Perilaku kecanduan didasarkan teori hierarki kebutuhan Maslow (Putu, 2001) bahwa di dalam setiap diri individu ada dorongan untuk memenuhi kebutuhan pada tiap tingkatan. Individu yang memiliki kontrol diri rendah berpotensi mengalami kecanduan karena individu tidak mampu memandu, mengarahkan, dan mengatur perilaku. Kecanduan usia remaja pada internet ingin tahu akan hal-hal

yang belum dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, misalnya pornografi dan sejenisnya.

Kecanduan merupakan topik yang mencemaskan dan menarik perhatian para orangtua. Pada kenyataannya, melalui internet memberi kesempatan yang tidak terbatas pada anak-anak, tempat di mana anak dalam lingkungan berbasis teknologi yang canggih, segala sesuatunya akan berkaitan dengan internet. Hadis (2008) bahwa anak-anak memenuhi kebutuhannya secara maya mendapatkan teman baru, bermain 'games on line', belajar dan menambah pengetahuan, mengemukakan pendapat, membentuk kelompok dan menjadi bagian dari suatu kegiatan, menulis, belanja. Di sisi lain, kebiasaan melakukan internet menjadi suatu kebiasaan sehingga remaja menjadi kecanduan internet.

Pengaruh buruk kecanduan internet pada remaja sebagian besar mengarah pada pornografi. Pornografi telah banyak membawa korban, khususnya perempuan dan anak-anak, untuk dijadikan alat dari komoditas industri pornografi. Penelitian yang dilakukan sebuah lembaga swadaya masyarakat pada tahun 2007 dengan Koordinator Peri Umar Farouk (Santoso, 2008) yang membentuk sebuah gerakan bernama Jangan Bugil Depan Kamera (JBDK), diketahui terdapat 100.000 situs materi pornografi anak yang ada di internet. Penelitian ini juga mengungkap hampir 89% internet (obrolan elektronik) anak dan remaja berkonotasi seksual. Rata-rata usia 11 tahun adalah usia anak termuda sebagai pengakses pornografi hampir 90 persen akses internet berbaur pornografi dilakukan anak justru saat anak sedang mengerjakan tugas sekolah atau saat belajar bersama. Menurut Meutia (Santoso, 2008), selain data tersebut dinyatakan juga oleh penelitian JBDK bahwa 90 persen dari 500 buah video porno atau lebih, yang telah beredar di kalangan remaja

menunjukkan, para aktor dan aktris film porno itu 100 persen merupakan anak-anak dan remaja Indonesia pengguna internet untuk membicarakan pornografi.

Kecanduan internet selain mengarah pada pornografi juga mengarah kepada hiburan. Di internet menyajikan berbagai hiburan, salah satunya adalah permainan yang disebut dengan game. Seiring perkembangan zaman dan teknologi, manusia sekarang mengalami apa yang disebut dengan “ketergantungan teknologi”, hal ini disebabkan oleh adanya realitas buatan yang saat ini menggeser peran realitas yang secara alami terbentuk. Piliang (2008) menyatakan bahwa realitas buatan adalah citra atau image hasil buatan manusia untuk berbagai keperluan (ekonomi, politik, sosial, budaya). Realitas semu inilah yang banyak terkandung dalam berbagai media saat ini seperti televisi, film, video game, internet, surat kabar, dan sejenisnya.

Remaja yang kecanduan internet dan mengarah ke pornografi dan permainan dapat dipahami mengingat remaja mengalami masa pencarian jati diri dan rasa keingintahuan terhadap hal-hal yang baru. Dampak buruk penggunaan internet bagi remaja pada umumnya, remaja yang mengalami kecanduan internet dilatarbelakangi kehidupan yang membuat kebutuhan emosional dan psikologis mereka kurang terpenuhi. Kecanduan membuat individu tidak terkontrol, yang salah satunya berdampak pada situasi antisosial,” kata guru besar emeritus Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Hadis (2008), dalam simposium ”Mengantisipasi Problema yang Berhubungan dengan Adiksi Internet” yang diadakan Forum Komunikasi Rumah Sakit Jiwa Swasta atau Praktik Kedokteran Jiwa Swasta di Jakarta.

Yanuar (2005) menyatakan bahwa secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi kecanduan internet, yaitu faktor ekstern dan intern. Faktor ekstern seperti lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan budaya. Faktor intern

merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti kepribadian, kontrol diri, minat, motif, pengetahuan, dan usia. Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi.

Perilaku individu dalam melakukan sosialisasi dipengaruhi oleh faktor kontrol diri. Faktor kontrol diri pada remaja sangat diperlukan karena dorongan-dorongan dan nafsu keinginan-keinginan semakin menggejolak, terutama dorongan seksual dan agresivitas. Jika seorang remaja tidak dapat mengontrol dirinya dengan baik, maka remaja akan dikuasai oleh dorongan dan keinginan yang menyebabkan timbulnya kenakalan-kenakalan pada remaja. Fatoni (2006) lebih menjelaskan bahwa kontrol diri yang tidak dapat berkembang dengan baik akan menghambat proses pendewasaan individu karena pendewasaan seseorang tergantung kemampuan individu dapat melakukan pengontrolan terhadap dirinya sendiri. Semakin dewasa seseorang semakin pandai individu dalam menguasai dan mengendalikan diri.

Individu mampu mengontrol diri berarti individu memiliki kontrol diri. Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi. Elijati (2008) berpendapat bahwa gangguan kontrol diri pada remaja yang menimbulkan kecanduan pada internet merupakan gangguan yang dideskripsikan sebagai gangguan kontrol pada hasrat atau keinginan untuk mengakses internet atau internet tanpa melibatkan penggunaan obat atau zat aditif.

Berdasarkan latar belakang masalah timbul permasalahan tentang kecanduan

internet yang berdampak negatif pada remaja, baik dampak secara psikologis maupun kehidupan sosial remaja. Atas dasar permasalahan tersebut, maka timbul pertanyaan “Apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan kecanduan internet pada siswa SMP? Adapun judul penelitian ini adalah “**Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kecanduan Internet Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)**”

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kecanduan internet pada siswa SMP.
2. Mengetahui peranan kontrol diri terhadap kecanduan internet pada siswa SMP.
3. Mengetahui tingkat kontrol diri dan kecanduan internet pada siswa SMP.

### **C. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Kepala Sekolah, diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai pentingnya kontrol diri terhadap kecanduan internet pada siswa.
2. Bagi guru BP, diharapkan dapat digunakan sebagai kajian dalam memberikan pengarahan kepada siswa agar tidak kecanduan internet.
3. Bagi guru secara umum, penelitian ini diharapkan dapat mempertahankan tambahan wawasan mengenai kontrol diri terhadap kecanduan internet pada siswa.
4. Bagi pemilik warnet, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang hubungan kontrol diri dan kecanduan internet pada siswa SMP.

5. Pengunjung warnet, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi tentang hubungan kontrol diri dan kecanduan internet pada siswa SMP
6. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan informasi tentang pentingnya hubungan kontrol diri dan kecanduan internet pada siswa SMP.
7. Bagi fakultas psikologi, penelitian ini dapat dijadikan sumber dan bahan penelitian tentang hubungan kontrol diri dan kecanduan internet pada siswa SMP
8. Bagi peneliti lain yang tertarik dengan masalah yang sama, penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan perbandingan dan menambah wacana pemikiran untuk mengembangkan, memperdalam, dan memperkaya khasanah teoritis mengenai hubungan antara kontrol diri dengan kecanduan internet pada siswa SMP.